

Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga dalam Pelestarian Kearifan Lokal pada Kesenian

Ahmad Yusuf Haryanto,¹ Eko Handoyo²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Key word:

Government Role; Cultural Preservation; Wayang Suket; Local Wisdom; Public Policy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga dalam pelestarian kearifan lokal pada Kesenian Wayang Suket serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Wayang Suket merupakan kesenian tradisional khas Desa Wlahar, Kabupaten Purbalingga, yang terbuat dari rumput kasuran dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia pada tahun 2020. Namun demikian, kesenian ini menghadapi ancaman kepunahan serius akibat krisis regenerasi dan minimnya minat generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Kerangka teori yang digunakan meliputi Teori Kebijakan Publik Thomas R. Dye, Teori Peran, dan Teori Pelestarian Budaya (Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga telah menjalankan peran representatif sebagai regulator, edukator, dan fasilitator melalui: (1) Perlindungan berupa legitimasi hukum penetapan WBTb nasional dan pendataan dalam Dapobud; (2) Pengembangan melalui inovasi produk, promosi digital, serta integrasi pelatihan berkala; dan (3) Pemanfaatan dengan menjadikan Wayang Suket sebagai ikon daerah dalam festival budaya. Faktor penghambat meliputi kerumitan teknik anyaman, keterbatasan bahan baku musiman, dan program pembinaan yang masih bersifat insidental.

Kata kunci: Peran Pemerintah; Pelestarian Budaya; Wayang Suket; Kearifan Lokal; Kebijakan Publik.

ABSTRACT

This research aims to analyze the role of the Purbalingga Regency Education and Culture Office in preserving local wisdom in Wayang Suket arts and to identify supporting and inhibiting factors amid modernization and globalization. Wayang Suket is a traditional art from Wlahar Village, Purbalingga Regency, made from kasuran grass, designated as National Intangible Cultural Heritage (WBTb) in 2020. Despite this recognition, the art faces serious extinction threat due to a regeneration crisis and low interest among younger generations. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were gathered through direct observation, documentation, and in-depth interviews. Theoretical frameworks include Thomas R. Dye's Public Policy theory, Role Theory, and Cultural Preservation Theory (Protection, Development, Utilization). Findings indicate that the Department has fulfilled its role as regulator, educator, and facilitator through: (1) Protection via WBTb legal designation and Dapobud documentation; (2) Development through creative souvenir innovation, digital

promotion, and regular training; and (3) Utilization by positioning Wayang Suket as a regional icon in cultural festivals. Inhibiting factors include high weaving technical difficulty, seasonal raw material scarcity, and incidental coaching programs.

Key word: Government Role; Cultural Preservation; Wayang Suket; Local Wisdom; Public Policy.

EISSN 2549-0400
PISSN 2252-6293

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang sangat tinggi. Berdasarkan publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah (BPS, 2023). Keberagaman tersebut melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas dan kekayaan bangsa. Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat (Salam & Hamzah, 2016).

Nilai-nilai budaya kini menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya populer yang semakin masif, sehingga berpotensi menggeser eksistensi kearifan lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan (Handayani et al., 2024). Kondisi ini menempatkan

pelestarian budaya sebagai isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah.

Salah satu fokus kearifan lokal di Kabupaten Purbalingga adalah Kesenian Wayang Suket di Desa Wlahar, Kecamatan Rembang. Wayang Suket merupakan jenis wayang yang terbuat dari rumput kasuran—rumpun yang bersifat musiman dan hanya tumbuh pada bulan Sura dalam penanggalan Jawa. Kesenian ini diciptakan oleh Kasan Wikrama Tunut (Mbah Gepuk) dan diteruskan oleh cucunya, Badriyanto (Suswandari, 2021). Sebagai bagian dari seni pewayangan, Wayang Suket berada dalam rumpun budaya yang telah diakui UNESCO sebagai Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity pada tahun 2003 (Pradana, 2016).

Namun demikian, Wayang Suket masuk dalam daftar wayang yang hampir punah. Derasnya arus modernisasi menggeser

literasi budaya generasi muda ke arah budaya populer asing. Proses pembuatan satu tokoh Wayang Suket membutuhkan ketelitian tinggi dengan waktu pengerjaan hingga empat malam per tokoh, sementara bahan baku rumput kasuran hanya dapat dipanen sekali dalam setahun (Pradana, 2016). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelestarian kearifan lokal Wayang Suket; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam upaya tersebut di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya yang terjadi di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Kusumastuti, 2019). Lokasi penelitian ditetapkan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga serta pada komunitas pelaku seni Wayang Suket di Desa Wlahar, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026.

Subjek penelitian terdiri atas tiga informan utama: (1) Bapak Wasis Andri Wibowo, S.Pd., selaku Kepala Bidang Pembinaan

Kebudayaan; (2) Bapak Badriyanto, pelaku seni Wayang Suket; dan (3) Bapak Muhammad Aminuddin, S.Pd., M.Pd., pegiat seni sekaligus tenaga pendidik Seni Rupa SMA Negeri 01 Rembang.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kerangka teori yang digunakan meliputi Teori Kebijakan Publik Thomas R. Dye, Teori Peran, serta Teori Pelestarian Budaya Sedyawati yang mencakup tiga dimensi: Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1	Wasis Andri Wibowo, S.Pd.	Kepala Bidang Pembinaan Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga
2	Badriyanto	Pelaku Seni / Staff Bidang Pembinaan Kebudayaan
3	Muhammad Aminuddin, S.Pd., M.Pd.	Pegiat Seni / Tenaga Pendidik SMA Negeri 01 Rembang

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan Peraturan Bupati Purbalingga Nomor 47 Tahun 2022, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga (DINDIKBUD) merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang pendidikan dan kebudayaan yang dipimpin oleh Kepala Dinas, bertanggung jawab langsung kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Struktur yang relevan dengan pelestarian budaya berada pada Bidang Pembinaan Kebudayaan yang membawahi Sub Koordinator Kesenian dan Nilai Tradisi serta Sub Koordinator Cagar Budaya, Permuseuman, dan Sejarah.

Gambaran Umum Kesenian Wayang Suket

Wayang Suket merupakan mahakarya seni tradisional yang unik: bentuknya adalah tiruan figur tokoh wayang kulit purwa namun menggunakan rumput kasuran sebagai bahan dasar. Kesenian ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Tingkat Nasional tahun 2020. Dalam sejarahnya, Wayang Suket sangat lekat dengan sosok Kasan Wikrama Tunut (Mbah Gepuk), seorang petani sekaligus dalang ebeg asal Desa Wlahar, yang secara intuitif mulai menjalin rumput kasuran saat menggembala kambing hingga membentuk figur wayang.

Keahlian ini diwariskan kepada cucunya, Badriyanto. Keunikan teknis terletak pada teknik anyaman manual yang rumit menggunakan pola sarang lebah, abangan, kelabangan, dan gedek.

Peran Dinas dalam Pelestarian Wayang Suket

Menggunakan kerangka teori Thomas R. Dye, ditemukan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga telah menjalankan siklus kebijakan publik secara menyeluruh. Pada tahap identifikasi masalah, dinas mengidentifikasi tiga persoalan utama: (1) tingginya risiko kepunahan dan kelangkaan Wayang Suket; (2) krisis regenerasi yang terpusat pada satu maestro; dan (3) kerumitan teknis serta keterbatasan bahan baku. Sebagaimana diungkapkan informan:

"Dari berbagai objek budaya yang ada, Wayang Suket menjadi salah satu fokus utama karena diprioritaskan berdasarkan tingkat kelangkaan, potensi kepunahan, nilai historis, serta keunikan khas yang dimiliki Wayang Suket Purbalingga dibandingkan daerah lain."
(Wawancara dengan Bapak Wasis Andri Wibowo, S.Pd., 23 April 2026)

Pada tahap penyusunan agenda, dinas melakukan kajian, observasi, dan survei

intensif sebelum tahun 2019 guna memastikan intervensi kebijakan memiliki dasar empiris yang kuat. Pada tahap formulasi kebijakan, proses dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan pemerintah daerah, maestro seni (Bapak Badriyanto), dan akademisi dari perguruan tinggi, serta disinkronkan dengan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) tahunan.

Pada tahap legitimasi, pencapaian paling konkret adalah penetapan Wayang Suket sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTD) Indonesia tahun 2020 dan pendataan dalam Data Pokok Kebudayaan (Dapobud). Pada tahap implementasi, dinas melaksanakan beberapa program aksi: (1) penyelenggaraan workshop dan pelatihan teknis bagi pelajar SMA/SMK/MA; (2) penyediaan pojok pembelajaran di Museum Prof. Dr. R. Soegarda Poerbakawatja; (3) pementasan dalam Kaharsa Festival 2025; dan (4) promosi digital melalui Instagram dan YouTube Museum Soegarda.

Pada tahap evaluasi, dinas mengidentifikasi bahwa program pelatihan belum menghasilkan regenerasi masif karena tingkat kesulitan kesenian yang sangat tinggi. Pembinaan yang ada masih bersifat insidental dan belum terjadwal secara periodik, sebagaimana diungkapkan informan: "Pembinaan yang dilakukan belum bersifat

rutin atau periodik. Pelaksanaannya masih bersifat insidental (occasional) dan belum dijadwalkan secara berkala." (Wawancara dengan Bapak Wasis Andri Wibowo, S.Pd., 23 April 2026)

PEMBAHASAN

Dimensi Perlindungan

Berdasarkan teori pelestarian budaya Sedyawati, dimensi perlindungan merupakan upaya menjaga objek pemajuan kebudayaan dari ancaman kerusakan, kehilangan, maupun klaim pihak luar. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga mengimplementasikan dimensi ini melalui empat jalur: pemberian legitimasi hukum nasional (WBTb), inventarisasi dalam Dapobud, pendokumentasian nilai dan kajian ilmiah, serta penyediaan ruang konservasi hidup di museum. Penetapan status WBTb pada tahun 2020 menjadi wujud nyata peran pemerintah sebagai regulator, yang memberikan jaminan perlindungan hukum bagi Wayang Suket sebagai kekayaan budaya daerah.

Dimensi Pengembangan

Dimensi pengembangan bertujuan menghidupkan ekosistem kebudayaan agar tetap relevan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mendorong diversifikasi produk Wayang Suket dari sekadar media

pertunjukan menjadi suvenir kreatif seperti gantungan kunci. Pengembangan juga dilakukan melalui pemanfaatan media digital (Instagram dan YouTube Museum Soegarda) untuk menjangkau generasi muda, serta integrasi Wayang Suket ke dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai strategi regenerasi berbasis pendidikan yang sistematis.

Dimensi Pemanfaatan

Dimensi pemanfaatan menekankan pendayagunaan budaya untuk kepentingan masyarakat dalam aspek edukasi, sosial, pariwisata, dan ekonomi. Wayang Suket dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter di sekolah, sebagai ikon budaya dalam Kaharsa Festival 2025 dan peringatan Hari Jadi Kabupaten Purbalingga, serta sebagai produk suvenir yang memberikan manfaat ekonomi nyata bagi keluarga pelaku seni.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis SWOT mengungkap faktor pendukung yang meliputi antusiasme tinggi pelaku seni, keunikan teknik anyaman sebagai identitas khas Purbalingga, dukungan regulasi melalui penetapan WBTb dan Dapobud, serta peluang kerja sama program tahunan lintas dinas (Perdagangan, Pertanian, UMKM) dan integrasi edukasi kriya melalui P5.

Di sisi lain, faktor penghambat yang

signifikan adalah: (1) proses pembuatan yang sangat rumit sehingga regenerasi berjalan lambat; (2) keterpusatan keahlian pada satu pelaku utama; (3) ketersediaan bahan baku rumput kasuran yang bersifat musiman; (4) program pembinaan yang masih insidental; dan (5) rendahnya minat generasi muda karena kesenian ini dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi.

Tabel 2. Ringkasan Matriks Analisis SWOT Pelestarian Wayang Suket

Faktor	Internal	Eksternal
Positif (S/O)	Antusiasme pelaku seni; keunikan teknik anyaman; dukungan regulasi WBTb & Dapobud; keterlibatan akademisi	Kerja sama lintas dinas; potensi wisata & suvenir; promosi digital; integrasi P5 di sekolah
Negatif (W/T)	Proses pembuatan sulit; regenerasi bertumpu pada satu maestro; minat anak muda rendah; program masih insidental	Globalisasi menggeser minat generasi muda; profesi pengrajin kurang menjanjikan; bahan baku musiman; kendala anggaran sekolah

Nilai Kearifan Lokal dalam Wayang Suket

Wayang Suket mengandung dimensi kearifan lokal yang kaya. Dimensi pengetahuan lokal tampak pada kecerdasan

ekologis masyarakat dalam memanfaatkan rumput kasuran yang tumbuh pada bulan Sura, menunjukkan keterikatan antara siklus alam dengan aktivitas budaya. Dimensi nilai lokal tercermin pada nilai kesederhanaan, keuletan, kreativitas, dan penghormatan terhadap tradisi dalam setiap proses pembuatan wayang. Dimensi adaptasi dan inovasi dibuktikan oleh kemampuan Wayang Suket bertransformasi menjadi produk ekonomi kreatif tanpa kehilangan esensi budayanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan utama. Pertama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga telah menjalankan perannya sebagai regulator dan fasilitator melalui pendekatan kebijakan publik yang terstruktur. Capaian konkret meliputi penetapan Wayang Suket sebagai WBTb Indonesia (2020), pendataan dalam Dapobud, inovasi produk menjadi suvenir kreatif, promosi digital, integrasi dalam kurikulum P5, dan penggunaan Wayang Suket sebagai ikon budaya dalam festival daerah.

Kedua, faktor pendukung utama bersumber dari antusiasme pelaku seni, keunikan nilai budaya dan teknik anyaman, serta dukungan regulasi pemerintah. Faktor penghambat yang paling krusial adalah macetnya regenerasi akibat kerumitan teknis yang tinggi, program

pembinaan yang masih insidental, dan rendahnya minat generasi muda.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) transformasi program pembinaan dari insidental menjadi terjadwal secara periodik; (2) penyediaan sanggar atau pusat pelatihan permanen di tingkat desa; (3) alokasi anggaran khusus untuk operasional pelaku seni dan pementasan berskala besar; serta (4) pengintegrasian Wayang Suket secara lebih formal ke dalam muatan lokal kurikulum sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2020). *Peran pemuda dalam pelestarian wayang suket sebagai aktualisasi nilai moral Pancasila*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4, 368–374.
- Handayani, P., Salsabilla, F. T., Morin, S., Syahrurnia, T., & Rusli, V. A. (2024). *Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8(1), 12–23.
- Jamri, A. S. E. L. (2022). *Pelestarian cagar budaya di Kotawaringin Barat*. Cendekia, 16(2), 111–125.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, D. Y., Anastasia, A., Aji, B. P., & Princessia, D. (2024). *Pelestarian seni Wayang Tatah Sungging melalui pemberdayaan generasi muda di Kelurahan Sonorejo*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2, 235–244.

- Kusumastuti, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. LP2M Unnes.
- Nahak, H. M. I. (2019). *Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65–76.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. Jurnal Gema Keadilan, 5(September), 16–31.
- Oktaria, N., Saputra, H. E., & Is, T. H. (2025). *Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelestarian budaya lokal di Kota Bengkulu*. Jurnal Administrasi Publik, 2(1), 7–14.
- Pradana, D. (2016). *Wayang Suket Purbalingga karya Badriyanto* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Salam, A., & Hamzah, S. N. (2016). *Kearifan lokal masyarakat nelayan Desa Olele*. Jurnal Sosiologi, 4(1), 45–58.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suswandari, M. (2021). *Eksistensi Wayang Suket sebagai identitas budaya kota Satria*. Jurnal Kebudayaan, 3(1), 12–18.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Republik Indonesia.
- Widiatmaka, P. (2022). *Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi*. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 2(14), 10–22.
- Yunita, T., Kurnia, H., Laela, I., & Nurayu, D. (2022). *Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah*. Jurnal Ilmu Sosial, 2(2), 76–84.